



## **Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Florence Littauer**

**Lina Eka Wahyuningtyas, Ipah Muzdalipah, Eva Mulyani**

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia  
E-mail : linaekaw@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to know about the ability to solve mathematical problems in terms of Florence littauer's (sanguinine, koleris, melancholic, phlegmatic) personality. This type of research is qualitative research by an exploratory method of study. Data collection techniques use the Florentine littauer personality type, mathematical problem solving skill tests, and unstructured interviews. The appendage of Florence littauer's type of personality, and of its mathematical problem-solving test. The subject of this study is the four learners who get the dominant results on each personality type based on Florence littauer's type of personality. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and verification. Research shows that a sanguinine subject does not meet five steps that can solve a mathematical problem, can solve the problem even if in the process of working, and can't find other evolutionary alternatives, it will solve the problem well and meet the five mathematical problem-solving steps. The melancholy subject can solve a problem well and meet the five mathematical problem solving capabilities, and the phlegmatic subject is assessed to meet the five mathematical problem solving capabilities but in the process of completion the subject cannot*

*Keywords: mathematical problem solving, sanguinist, koleris, melancholic, phlegmatic*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam hal kepribadian dan keterampilan, hal itu sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Permendikbud No 22, 2016) tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(p.1). Selain itu, salah satu hal yang penting dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Hal ini termuat dalam kurikulum yaitu pada standar kompetensi lulusan. Menurut Permendikbud No. 64 tahun 2013, pemecahan masalah merupakan aspek kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut kemampuan pemecahan masalah matematis dan kepribadian merupakan dua hal yang berhubungan karena tercantum dalam tujuan pendidikan.

Kemampuan Pemecahan masalah matematis merupakan salah satu aktifitas yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi. Pemberian soal kemampuan pemecahan masalah matematis dapat melatih peseta didik untuk berpikir kreatif, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan soal menggunakan lebih dari satu cara. Tidak semua soal dalam matematika merupakan soal pemecahan masalah. Menurut Lencher (Khabibah & Wibowo, 2016) Suatu soal dapat dikatakan sebagai pemecahan masalah jika soal tersebut memuat tantangan yang tidak dapat dikerjakan dengan prosedur rutin. (p.132). Dibutuhkan soal non rutin untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematis peseta didik. soal nonrutin memiliki penyelesaian yang lebih kompleks dari soal rutin sehingga penyelesaian soal mungkin tidak bisa muncul secara langsung dan membutuhkan kemampuan berikir kreatif dan keterampilan dalam

menyelesaikan masalah matematis, oleh karena itu soal berbentuk pemecahan masalah matematis diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik karena pola berpikir yang dikembangkan membutuhkan pemikiran kritis, logis, serta kreatif.

Adanya Perbedaan kemampuan dalam pemecahan masalah matematis salah satunya disebabkan karena perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Perbedaan tipe kepribadian setiap peserta didik, dalam mengerjakan soal matematis akan mempengaruhi peserta didik dalam menyerap informasi, bagaimana peserta didik dalam menyelesaikan soal, serta bagaimana peserta didik tersebut bekerja sama dengan peserta didik yang lain oleh karena itu setiap peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang berbeda-beda sesuai dengan tipe kepribadian yang dimilikinya. Sejalan dengan hal itu Sutrisno dan Razak (2018) menyebutkan bahwa karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dalam pemecahan masalah, Peserta didik akan melakukan pendekatan serta pengambilan keputusan yang berbeda-beda (p.121). Kepribadian merupakan hal yang mendasari tingkah laku manusia, mulai dari cara berpikir, cara bekerja sama, cara mengambil keputusan, cara belajar, serta cara beradaptasi dengan lingkungan. Para ahli mencoba menggolongkan kepribadian manusia kedalam tipe kepribadian tertentu karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh setiap manusia, salah satunya adalah tipe kepribadian menurut Florence Littauer. Littauer (2011) menggolongkan tipe kepribadian menjadi 4 jenis tipe kepribadian diantaranya tipe kepribadian Sanguinis, Melankolis, Koleris dan Phlegmatis.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) yang merupakan materi yang terdapat di kelas VIII semester 1. Materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV), dinilai dapat mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik karena mempunyai banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, materi tersebut dinilai sulit dikarenakan masih banyak peserta didik yang masih belum bisa mengubah soal kedalam model matematika serta soal SPLDV memuat banyak langkah-langkah yang harus dilalui oleh peserta didik sehingga memerlukan ketelitian yang lebih dalam perhitungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, et al (2015) mengemukakan bahwa dalam menyelesaikan soal pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel, peserta didik mengalami kesulitan memisalkan istilah yang akan dicari kedalam bentuk variabel, serta peserta didik mengalami kesulitan dalam melakukan operasi aljabar dengan metode eliminasi dan substitusi. Hal tersebut diakibatkan karena peserta didik merasa mulai kebingungan saat bentuk soal diubah dari bentuk soal yang biasanya diberikan, sehingga peserta didik merasa kesulitan dan melakukan kesalahan saat pengerjaan soal, dan peserta didik tidak menguasai konsep dan prinsip Sistem Persamaan Linear Dua Variabel sehingga dalam pengerjaan soal peserta didik tidak melakukan prosedur penyelesaian secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Tipe Kepribadian Florence Littauer. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian Florence Littauer (Sanguinis, Koleris, Phlegmatis, Melankolis)?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kemampuan Pemecahan masalah matematis siswa bertipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis, dan phlegmatis dalam memecahkan masalah matematika.

Kemampuan Pemecahan masalah matematis merupakan komponen yang sangat penting dalam pelajaran matematika. menurut Leeuw (Handayani, 2017) kemampuan pemecahan masalah pada hakikatnya merupakan belajar berpikir atau belajar bernalar untuk mengaplikasikan pengetahuan-

pengetahuan yang diperoleh sebelumnya untuk memecahkan masalah-masalah baru yang belum pernah dijumpainya. (p.40). Kemampuan pemecahan masalah matematis erat kaitannya dengan proses penyelesaian soal yang tidak mudah langung di lakukan. Menurut Sumarmo (Fitria & Siswono, 2014) Pemecahan masalah adalah kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain, dan menciptakan atau menguji konjektur. (p.25). Di dalam matematika terdapat dua jenis soal masalah matematis, yaitu masalah rutin dan masalah non-rutin. Putri (2018) mengemukakan Masalah rutin biasanya mencakup aplikasi suatu prosedur matematika yang sama atau mirip dengan hal yang baru dipelajari, sedangkan dalam masalah non rutin, untuk sampai pada prosedur yang benar diperlukan pemikiran yang lebih mendalam. (p.892). Oleh karena itu, soal pemecahan masalah matematis berkaitan dengan Masalah non-rutin karena soal tersebut lebih kompleks daripada soal masalah rutin, sehingga proses penyelesaian untuk memecahkan masalah matematis membutuhkan tingkat kreativitas yang tinggi dari peserta didik.

Langkah-langkah pemecahan masalah matematis menurut Gagne (Hedriana, et al, 2017) bahwa dalam pemecahan masalah terdapat 5 langkah yang harus dilakukan, yaitu: (1) Menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas; (2) Menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional (dapat dipecahkan); (3) Menyusun hipotesis-hipotesis alternatif dan prosedur kerja yang diperkirakan baik untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah itu; (4) Menguji hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasilnya (pengumpulan data, pengolahan data, dan lain-lain), hasilnya mungkin lebih dari satu; (5) Memeriksa kembali (mengecek) apakah hasil yang diperoleh itu benar, atau mungkin memilih alternatif pemecahan yang terbaik. (p.46).

Kepribadian merupakan hal yang mendasari tingkah laku manusia, setiap manusia pada umumnya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Menurut Krech dan Crutchfield (Kuntjojo, 2016) kepribadian merupakan integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik yang menentukan, dan yang dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus. (p.6). Berdasarkan hal tersebut, tipe kepribadian merupakan suatu karakteristik yang di dalam nya terdapat perilaku, sifat, serta tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Dalam dunia psikologi, terdapat empat tipe kepribadian yang diperkenalkan pertama kali oleh Hippocrates. Hippocrates menyatakan bahwa bahwa di dalam tubuh setiap orang terdapat 4 macam cairan yang memiliki sifat seperti keempat unsur alam. yaitu : (1) sifat kering dimiliki oleh *chole* atau empedu kuning, (2) sifat basah dimiliki oleh *melanchole* atau empedu hitam, (3) sifat dingin terdapat pada *phlegma* atau lendir, (4) dan sifat panas dimiliki oleh *sanguis* atau darah. (p.78). Florence Littauer mengembangkan teori kepribadian menurut Hipocrates yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*. Littauer (2011) mengklasifikasikan kepribadian manusia menjadi empat bagian, yaitu: Sanguinis, Melankolis, Koleris, dan Phlegmatis.

Seorang berkepribadian sanguinis dari segi pekerjaan, mempunyai ciri-ciri sukarelawan untuk tugas, memikirkan kegiatan baru, tampak hebat dipermukaan, kreatif dan inovatif, punya energi dan antusiasme, mulai dengan cara cemerlang, mengilhami orang lain untuk ikut dan memesonakan orang lain untuk bekerja. Seorang berkepribadian melankolis dari segi pekerjaan, mempunyai ciri-ciri berorientasi jadwal, perfeksionis, standar tinggi, sadar perincian, gigih dan cermat, tertib terorganisir, teratur dan rapi, ekonomis, melihat masalah, mendapat pemecahan kreatif, perlu menyelesaikan apa yang dimulai, suka diagram, grafik, bagan dan daftar. Seorang berkepribadian koleris dari segi pekerjaan, mempunyai sifat berorientasi target, melihat seluruh gambaran, terorganisasi dengan baik, mencari pemecahan

praktis, bergerak cepat untuk bertindak, mendelegasikan pekerjaan, menekankan pada hasil, membuat target, merangsang kegiatan, berkembang karena saingan. Seorang berkepribadian phlegmatis dari segi pekerjaan, mempunyai ciri-ciri cakap dan mantap, damai dan mudah sepakat, punya kemampuan administratif, menjadi penengah masalah, menghindari konflik, baik di bawah tekanan, menemukan cara yang mudah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian eksploratif untuk mendapatkan subjek penelitian. Menurut Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (p.6). Babbie (Dotulong & Montolalu, 2018) menyatakan bahwa metode penelitian eksploratif adalah metode penelitian yang menggali pemahaman terhadap objek penelitian secara lebih mendalam. (p.14). Menurut Sudjana dan Kusuma (Dotulong & Montolalu, 2018) Metode eksploratif ditunjukkan untuk mengumpulkan data fakta yang tersedia di lapangan melalui pencatatan dan pengamatan secara terperinci dan sistematis kemudian dilakukan analisa data berdasarkan data kualitatif (p.15).

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020. Penentuan subjek dilakukan dengan pengisian angket tipe kepribadian Florence Littauer kepada 31 peserta didik. Berdasarkan hasil angket tersebut diperoleh 8 peserta didik tipe kepribadian Sanguinis, 6 peserta didik tipe kepribadian koleris, 15 peserta didik tipe kepribadian Phlegmatis, serta 1 peserta didik tipe kepribadian Melankolis. Selanjutnya, dipilih satu peserta didik yang memperoleh hasil dominan pada masing-masing tipe kepribadian berdasarkan hasil angket tipe kepribadian Florence Littauer untuk melakukan pengisian tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV), dan wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kepribadian, soal tes pemecahan masalah matematis, dan wawancara. angket kepribadian diadopsi dari buku karangan Florence Littauer yang berjudul Personality Plus untuk menentukan tipe kepribadian siswa. Tes pemecahan masalah matematis yang berupa soal uraian diberikan kepada subjek penelitian untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam memecahkan masalah materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV). wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui lebih lanjut tentang kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam memecahkan masalah materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV). Berikut ini masalah matematika dalam penelitian ini. “Tyas dan Salsa membeli coklat dan es krim yang akan dibagikan sebagai hadiah. Di toko A, Tyas membeli 8 coklat dan 12 es krim dengan harga Rp. 144.000,00, sedangkan Salsa membeli 6 coklat dan 10 es krim dengan harga Rp.112.000,00. Karena masih kekurangan Tyas dan Salsa membeli lagi coklat dan es krim di toko B, Tyas membeli lagi 11 coklat dan 7 es krim dengan harga Rp.154.000,00 dan Salsa membeli lagi 8 coklat dan 16 es krim dengan harga Rp.160.000,00. Jika Tyas akan membeli lagi 2 coklat dan 5 es krim serta Salsa akan membeli lagi 5 coklat dan 9 es krim untuk persediaan maka, di toko manakah Tyas dan Salsa harus membeli coklat dan di toko manakah Tyas dan Salsa harus membeli es krim agar mendapatkan harga yang paling murah serta berapakah total harga yang akan dibayar oleh Tyas dan Salsa?”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian yaitu pada bulan Desember 2019 sampai bulan Oktober tahun 2020. Pelaksanaan pengisian angket tipe kepribadian Florence Littauer dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2020 di ruang kelas VIII-D SMPN 4 Tasikmalaya, sedangkan pelaksanaan pengisian soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis dilaksanakan pada tanggal 21, 23, dan 26 Juni 2020 bertempat di kediaman masing-masing peserta didik.

Peneliti melakukan pengisian angket tipe kepribadian Florence Littauer kepada 31 peserta didik kelas VIII-D SMPN 4 Tasikmalaya. Setelah 31 calon subjek penelitian mengisi angket tipe kepribadian Florence Littauer, maka ditemukanlah 4 peserta didik yang dijadikan subjek penelitian. Pemilihan 4 subjek ini diambil satu dari masing-masing tipe kepribadian yakni Sanguinis, Koleris, Melankolis, Phlegmatis. Pemilihan 4 subjek ini dilakukan dengan metode eksplorasi. Pertimbangan yang digunakan oleh peneliti yakni dengan pertimbangan subjek dipilih berdasarkan perolehan hasil yang dominan dari setiap tipe kepribadian di mana dalam angket tipe kepribadian Florence Littauer berisi 40 pernyataan yang terbagi dua bagian yakni bagian kekuatan dan kelemahan, Adapun subjek penelitian yang diperoleh sebagai mana tercantum dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1 Daftar Nama Subjek Penelitian**

No	Nama Subjek	Tipe Kepribadian
1	S-28S	Sanguinis
2	S-8K	Koleris
3	S-20P	Phlegmatis
4	S-29M	Melankolis

### **Analisis Dan Pembahasan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Bertipe Kepribadian Sanguinis (S-28S)**

Subjek bertipe kepribadian sanguinis (S-28S) telah memenuhi langkah menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Akan tetapi S-28S dalam memahami informasi yang terdapat pada soal dapat mengungkapkan hal-hal yang diketahui dengan lancar, namun untuk mengungkapkan hal yang ditanyakan S-28S mengalami kesulitan. S-28S perlu informasi lain dengan cara bertanya kepada peneliti serta berulang kali membaca soal karena merasa tidak yakin dengan apa yang S-28S pahami. Hal tersebut sejalan dengan kelemahan kepribadian Sanguinis yang disebutkan oleh Littauer (2011) yaitu *skater branded* atau tidak punya kekuatan untuk berkonsentrasi atau menaruh perhatian pikirannya berubah-ubah. S-28S memenuhi langkah menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional atau dapat dipecahkan, S-28S sudah mampu mengaitkan beberapa informasi pada soal dan dapat membuat model SPLDV dengan tepat dengan membuat pemisalan terlebih dahulu berdasarkan pemahaman dari informasi soal.

Pada langkah menyusun hipotesis dan prosedur kerja yang diperkirakan baik untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah, S-28S sudah mampu menyebutkan hipotesis dan dapat menemukan prosedur kerja atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam mengerjakan soal akan tetapi dalam proses pengerjaan langkah ini S-28 sering kali mengingat ngingat kembali apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan kelemahan tipe kepribadian Sanguinis menurut Littauer (2011) yakni *Forgetful* atau punya ingatan kurang kuat yang biasanya berkaitan dengan kurang disiplin dan tidak mau merasa repot. Pada langkah menguji hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasil, subjek dinilai sudah mampu melakukan prosedur kerja yang sudah di sebutkan sebelumnya, S-28S

menggunakan metode eliminasi dalam menyelesaikannya akan tetapi seringkali dalam proses pengerjaannya terlihat mudah sekali kebingungan lalu merasa pusing hingga tampak frustrasi, dan berulang kali salah dalam perhitungan karena kurang teliti dalam menuliskan angka akibatnya kerap kali kelebihan angka nol, serta berulang kali bertanya kepada peneliti tentang hasil yang seharusnya diperoleh dalam perhitungan. Hal ini sesuai dengan kelemahan tipe kepribadian Sanguinis menurut Littauer (2011) yakni *Rash* (bertindak tergesa-gesa, tanpa memikirkan dengan tuntas, biasanya tidak sabar), serta *incosistent* (tidak menentu, serba berlawanan dengan tindakan dan emosi).

Pada langkah memeriksa kembali atau memilih alternatif pengerjaan lain, subjek tidak mampu untuk melakukan langkah ini karena tidak mempunyai ide atau alternatif lain untuk mengerjakan soal. S-28S cenderung memberikan jawaban meskipun peserta didik tersebut mengetahui bahwa jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan maksud soal serta memilih untuk tidak menjawab soal jika memang peserta didik tersebut merasa tidak mampu menyelesaikan soal tersebut tanpa melakukan usaha untuk menggunakan carayang lain dari biasanya. S-28S pada saat mengerjakan soal cenderung lebih suka berbicara, bersemangat dan ekspresif, serta lebih memilih cara yang mudah dan spontan menurut subjek sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikannya. Seperti menurut Littauer (2011) bahwa seseorang dengan tipe kepribadian sanguinis cenderung lebih suka berbicara, suka kegiatan spontan, antusias dan ekspresif, pelupa, tidak tertib penuh semangat. Subjek bertipe kepribadian sanguinis (S-28S) tidak memenuhi ke lima langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah matematis.

### **Analisis Dan Pembahasan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Bertipe Kepribadian Koleris (S-8K)**

Subjek bertipe kepribadian koleris (S-8K) telah memenuhi langkah menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan baik. S-8K mengetahui apa yang harus dilakukan secara tepat dan cepat tanpa berulang kali membaca soal. Hal tersebut sejalan dengan kelebihan tipe kepribadian Koleris menurut Littauer (2011) yakni, *Resourceful* (bisa bertindak dengan cepat dan efektif), serta *strong wild* (yakini dengan caranya sendiri). Dalam menyajikan masalah baik. Pada langkah menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional atau dapat dipecahkan, S-8K sudah mampu mengaitkan beberapa informasi pada soal dan dapat membuat model SPLDV dengan tepat dengan membuat pemisalan terlebih dahulu berdasarkan pemahaman dari informasi soal. Pada langkah menyusun hipotesis dan prosedur kerja yang diperkirakan baik untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah, S-8K belum mampu menyebutkan hipotesis akan tetapi dapat menemukan prosedur kerja atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam mengerjakan soal dengan runtut dan jelas. Pada langkah menguji hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasil, S-8K dinilai sudah mampu melakukan prosedur kerja yang sudah di sebutkan sebelumnya, S-8K cenderung mengerjakan soal yang diberikan secara rinci dan tepat sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Ketika mendapat kesulitan dalam menyelesaikan sebuah soal, S-8K akan berusaha berpikir serta menyelesaikan soal tersebut sampai batas pemahamannya dan memastikan bahwa jawaban yang diberikan adalah benar. Hal tersebut di lihat ketika proses pengerjaan soal, S-8K berulang kali memastikan jawaban dan hasil perhitungannya sampai merasa benar. S-8K menggunakan metode campuran dalam menyelesaikannya Akan tetapi dalam proses mengerjakannya, S-8K mudah tertekan, bergerak dengan cepat, sering merasa kurang percaya diri dengan hasil yang dijawabnya dan terkadang merasa ngotot merasa jawaban hasil perhitungannya benar jika hasil jawabannya berbeda dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan tipe kepribadian koleris menurut Littauer (2011) yakni berorientasi target, melihat seluruh gambaran, terorganisasi dengan baik, mencari pemecahan praktis, bergerak cepat

untuk bertindak, mendelegasikan pekerjaan, menekankan pada hasil, membuat target, tidak mudah patah semangat, tidak peka terhadap perasaan orang lain, tidak sabar, dan merasa selalu benar.

Pada langkah memeriksa kembali atau memilih alternatif pengerjaan lain, S-8K dinilai mampu untuk melakukan langkah ini karena mempunyai ide atau alternatif lain untuk mengerjakan soal. Dalam melaksanakan perhitungan subjek koleris tampak selalu berusaha menghitung dengan penuh ketelitian tanpa membutuhkan bantuan alat lain dan tanpa menanyakan kepada peneliti, hal tersebut sejalan dengan kelebihan tipe kepribadian koleris menurut Littauer (2011) yakni *Self reliant* (mandiri, dapat mengandalkan kemampuan sendiri), serta *sure* (yakin, dan jarang ragu-ragu). Subjek bertipe kepribadian koleris (S-8K) memenuhi ke lima langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah.

### **Analisis Dan Pembahasan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Bertipe Kepribadian Phlegmatis (S-20P)**

Subjek bertipe kepribadian phlegmatis (S-20P) telah memenuhi langkah menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. dalam memahami informasi yang terdapat pada soal sudah mampu mengungkapkan hal yang diketahui dan yang ditanyakan dengan baik. Pada langkah menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional atau dapat dipecahkan, S-20P sudah mampu mengaitkan beberapa informasi pada soal dan dapat membuat model SPLDV dengan tepat dengan membuat pemisalan terlebih dahulu berdasarkan pemahaman dari informasi soal. Pada langkah menyusun hipotesis dan prosedur kerja yang diperkirakan baik untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah, S-20P sudah mampu menyebutkan hipotesis dan dapat mengetahui apa yang harus dilakukan serta tidak membutuhkan informasi lain untuk memecahkan masalah, lancar menyebutkan *step by step* dari apa yang harus dikerjakan oleh subjek tersebut. hal tersebut sejalan dengan kelebihan tipe kepribadian phlegmatis menurut Littauer (2011) yakni cakap, punya kemampuan administratif, dapat menemukan cara yang mudah.

Pada langkah menguji hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasil, subjek dinilai sudah mampu melakukan prosedur kerja yang sudah di sebutkan sebelumnya, S-20P menggunakan metode campuran eliminasi-substitusi Dalam mengerjakan soal, S-20P mengetahui apa yang harus dilakukan serta tidak membutuhkan informasi lain untuk memecahkan masalah. S-20P cenderung mengerjakan soal yang diyakini benar dan memilih untuk tidak menjawab soal jika memang peserta didik tersebut merasa tidak mampu menyelesaikan soal tersebut, serta cenderung santai dalam mengerjakan soal yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan tipe kepribadian phlegmatis menurut Littauer (2011) yakni cenderung damai, memiliki kepribadian yang rendah hati, diam, tenang, sabar, menyembunyikan emosi, tidak tergesa-gesa, menghindari konflik, tidak suka menyinggung.

Pada langkah memeriksa kembali atau memilih alternatif pengerjaan lain, S-20P dinilai cukup mampu untuk melakukan langkah ini karena memiliki ide atau alternatif lain untuk mengerjakan soal akan tetapi dalam proses penyelesaiannya S-20P tidak dapat menyelesaikan pengerjaan sampai tuntas. Ketika mendapat kesulitan dalam menyelesaikan sebuah soal, S-20P langsung berhenti mengerjakan soal. Hal tersebut di lihat ketika proses pengerjaan soal, subjek berhenti mengerjakan walaupun dia tau langkah yang harus dilakukannya harus bagaimana. Hal tersebut sesuai dengan kelemahan tipe kepribadian phlegmatis menurut Littauer (2011) serta memiliki kelemahan yaitu kurang adanya motivasi, cenderung tidak mau susah, menunda-nunda atau menggantungkan masalah dan tidak berpendirian. kepribadian phlegmatis dinilai mampu memenuhi lima langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah akan tetapi dalam proses penyelesaiannya subjek tidak dapat menyelesaikan pengerjaan sampai tuntas.

### **Analisis Dan Pembahasan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Bertipe Kepribadian melankolis (S-29M)**

Subjek bertipe kepribadian melankolis (S-29M) telah memenuhi langkah menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara tepat dan cepat tanpa berulang kali membaca soal serta dapat menuliskan apa yang dipahami dalam lembar jawaban secara singkat dan lugas tanpa menulis ulang kembali soal. Pada langkah menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional atau dapat dipecahkan, S-29M sudah mampu mengaitkan beberapa informasi pada soal dan dapat membuat model SPLDV dengan tepat dengan membuat pemisalan terlebih dahulu berdasarkan pemahaman dari informasi soal, namun tidak menuliskan arti dari variabel pada persamaan yang dibuatnya akan tetapi dapat dijelaskan pada saat wawancara. Pada langkah menyusun hipotesis dan prosedur kerja yang diperkirakan baik untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah, S-29M sudah mampu menyebutkan hipotesis dan dapat menemukan prosedur kerja atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam mengerjakan soal. S-29M mengetahui apa yang harus dilakukan serta tidak membutuhkan informasi lain untuk memecahkan masalah. S-29M lancar menyautkan *step by step* dari apa yang harus dikerjakan oleh subjek tersebut. hal tersebut sejalan dengan kelebihan tipe kepribadian melankolis menurut Littauer (2011) yakni *planner* (mempersiapkan rencana terlebih dahulu), *ordely* (mengatur dengan sistematis), serta *detailed* (melakukan segala hal dengan berurutan). Pada langkah menguji hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasil, subjek dinilai sudah mampu melakukan prosedur kerja yang sudah di sebutkan sebelumnya, S-29M menggunakan metode eliminasi dalam menyelesaikannya. dalam memahami informasi yang terdapat pada soal mampu mengungkapkan hal yang diketahui dan yang ditanyakan dengan baik cenderung sangat teratur namun selalu mampu menjelaskan proses pemecahan masalah yang telah ia pilih secara logis.

S-29M mengerjakan soal yang diberikan secara rinci dan tepat sesuai dengan pertanyaan yang diberikan, cenderung sangat teratur namun selalu mampu menjelaskan proses pemecahan masalah yang telah ia pilih secara logis. Ketika mendapat kesulitan dalam menyelesaikan sebuah soal, S-29M akan berusaha berpikir serta menyelesaikan soal tersebut sampai batas pemahamannya dan memastikan bahwa jawaban yang diberikan adalah benar. Hal tersebut di lihat ketika proses pengerjaan soal S-29M berulang kali memastikan jawaban dan hasil perhitungannya sampai merasa benar, dan sering kali sebelum menuliskan jawaban yang benar pada kertas jawaban S-29M mencoba coba cara yang dianggap efektif untuk menjawab soal. Menurut Littauer (2011) seseorang dengan tipe kepribadian melankolis memiliki sifat yang serius dan tekun, analitis, cenderung genius, berbakat dan kreatif, perasa terhadap orang lain, standar tinggi, menghindari perhatian, teratur dan rapi, berorientasi jadwal, serta bisa memecahkan masalah orang lain.

Pada langkah memeriksa kembali atau memilih alternatif pengerjaan lain, S-29M dinilai mampu untuk melakukan langkah ini karena memiliki ide atau alternatif lain untuk mengerjakan soal sehingga dapat membuktikan bahwa jawaban yang telah dia jawaban sebelumnya adalah hasil yang benar. Dalam melaksanakan perhitungan subjek melankolis tampak selalu berusaha menghitung dengan penuh ketelitian tanpa membutuhkan bantuan alat lain dan tanpa menanyakan kepada peneliti, hal tersebut sejalan dengan kelebihan tipe kepribadian koleris menurut Littauer (2011) yakni *Analytical* (suka menyelidiki), serta *persisten* (melakuka sesuatu sampai selesai), *faithful* (secara konsisten dapat diandalkan). Subjek dengan kepribadian melankolis (S-29M) memenuhi ke lima langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah.



## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan penelitian yang telah peneliti paparkan maka diperoleh simpulan:

- (1) Kemampuan pemecahan masalah matematis pada subjek tipe kepribadian sanguinis menunjukkan subjek tidak memenuhi kelima langkah kemampuan pemecahan masalah matematis. Pada langkah menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas, subjek sudah mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara tepat, akan tetapi dalam proses memahaminya perlu berulang kali membaca soal. Pada langkah menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional atau dapat dipecahkan, subjek sudah mampu mengaitkan beberapa informasi pada soal dan dapat membuat model SPLDV dengan tepat dengan membuat pemisalan terlebih dahulu berdasarkan pemahaman dari informasi soal. Untuk langkah menyusun hipotesis alternatif dan prosedur kerja, subjek sudah mampu menyebutkan hipotesis dan dapat menemukan prosedur kerja atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam mengerjakan soal. Untuk langkah menguji hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasil, subjek dinilai mampu melakukan prosedur kerja yang sudah di sebutkan sebelumnya, subjek menggunakan metode eliminasi dalam menyelesaikannya akan tetapi seringkali dalam proses pengerjaannya menanyakan kepada peneliti untuk menyakinkan pekerjaannya betul atau salah, Untuk langkah memeriksa kembali atau memilih alternatif pengerjaan lain, subjek dinilai belum mampu untuk melakukan langkah ini karena tidak mempunyai ide atau alternatif lain untuk mengerjakan soal.
- (2) Kemampuan pemecahan masalah matematis pada subjek tipe kepribadian koleris menunjukkan subjek memenuhi ke lima langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah matematis. Pada langkah menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas, subjek sudah mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara tepat dan cepat tanpa berulang kali membaca soal. pada langkah menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional atau dapat dipecahkan, subjek sudah mampu mengaitkan beberapa informasi pada soal dan dapat membuat model SPLDV dengan tepat dengan membuat pemisalan terlebih dahulu berdasarkan pemahaman dari informasi soal. untuk langkah menyusun hipotesis alternatif dan prosedur kerja, subjek belum mampu menyebutkan hipotesis akan tetapi dapat menemukan prosedur kerja atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam mengerjakan soal dengan runtut dan jelas. Untuk langkah menguji hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasil, subjek dinilai sudah mampu melakukan prosedur kerja yang sudah di sebutkan sebelumnya dengan lancar. subjek menggunakan metode campuran eliminasi-substitusi dalam menyelesaikannya, seringkali dalam proses pengerjaannya berulang kali menghitung agar menyakinkan pekerjaannya betul atau salah. Untuk langkah memeriksa kembali atau memilih alternatif pengerjaan lain, subjek dinilai mampu untuk melakukan langkah ini karena memiliki ide atau alternatif lain untuk mengerjakan soal sehingga dapat membuktikan bahwa jawaban yang telah dia jawaban sebelumnya adalah hasil yang benar.
- (3) Kemampuan pemecahan masalah matematis pada subjek tipe kepribadian phlegmatis dinilai memenuhi lima langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah akan tetapi dalam proses penyelesaiannya subjek tidak dapat menyelesaikan pengerjaan sampai tuntas. pada langkah menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas, subjek sudah mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara tepat dan cepat tanpa berulang kali membaca soal. pada langkah menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional atau dapat dipecahkan, subjek sudah mampu mengaitkan beberapa informasi pada soal dan dapat membuat model SPLDV dengan tepat dengan membuat pemisalan terlebih dahulu berdasarkan pemahaman dari informasi soal. untuk langkah menyusun hipotesis alternatif dan prosedur kerja, subjek mampu menyebutkan hipotesis serta dapat menemukan prosedur kerja atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam mengerjakan soal dengan runtut dan jelas. Untuk langkah menguji hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasil, subjek dinilai sudah mampu melakukan prosedur kerja yang sudah di

sebutkan sebelumnya dengan lancar. subjek menggunakan metode campuran eliminasi-substitusi dalam menyelesaikannya. Untuk langkah memeriksa kembali atau memilih alternatif pengerjaan lain, subjek dinilai cukup mampu untuk melakukan langkah ini karena memiliki ide atau alternatif lain untuk mengerjakan soal akan tetapi dalam proses penyelesaiannya subjek tidak dapat menyelesaikan pengerjaan sampai tuntas.

- (4) Kemampuan pemecahan masalah matematis pada subjek tipe kepribadian melankolis memenuhi ke lima langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah matematis. Pada langkah menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas, subjek mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal secara tepat dan cepat tanpa berulang kali membaca soal serta dapat menuliskan apa yang dipahami dalam lembar jawaban secara singkat dan lugas tanpa menulis ulang kembali soal. pada langkah menyatakan masalah dalam bentuk yang operasional atau dapat dipecahkan, subjek mampu mengaitkan beberapa informasi pada soal dan dapat membuat model SPLDV dengan tepat, namun tidak menuliskan arti dari variabel pada persamaan yang dibuatnya akan tetapi dapat dijelaskan pada saat wawancara. untuk langkah menyusun hipotesis hipotesis alternatif dan prosedur kerja, subjek mampu menyebutkan hipotesis serta dapat menemukan prosedur kerja atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam mengerjakan soal dengan runtut dan jelas. Untuk langkah menguji hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasil, subjek dinilai sudah mampu melakukan prosedur kerja yang sudah di sebutkan sebelumnya dengan lancar, subjek mampu berpikir secara induktif menggunakan metode eliminasi dalam menyelesaikannya seringkali dalam proses pengerjaannya berulang kali menghitung agar menyakinkan pekerjaannya betul atau salah. Untuk langkah memeriksa kembali atau memilih alternatif pengerjaan lain, subjek dinilai mampu untuk melakukan langkah ini karena memiliki ide atau alternatif lain untuk mengerjakan soal sehingga dapat membuktikan bahwa jawaban yang telah dia jawaban sebelumnya adalah hasil yang benar.

Berdasarkan simpulan, maka ada beberapa saran yang diajukan peneliti untuk mengatasi perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) ditinjau dari tipe kepribadian Florence Littauer:

- (1) Bagi guru matematika

Dengan mengetahui tipe kepribadian peserta didik, guru dapat melatih dan membiasakan peserta didik mengerjakan soal-soal non rutin untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta disesuaikan dengan tipe kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik. Penyesuaian tipe kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik bisa dilakukan pendekatan terlebih dahulu, sehingga mengetahui cara belajar yang sesuai dengan masing-masing tipe kepribadian bagaimana.

- (2) Bagi peneliti selanjutnya,

setelah diketahui kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan tipe kepribadian Florence Littauer, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk melanjutkan penelitian pada tempat maupun subjek atau materi lainnya dengan penyampaian materi disesuaikan dengan tipe kepribadian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dotulong, Montolalu. (2018). *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Fitria, Camelia., Siswono. (2014). Profil keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian (sanguinis, koleris, melankolis, dan

- phlegmatis). *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika Universitas Negeri Surabaya*, 3(3), 23-32.
- Handayani. (2017). Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan aktivitas siswa melalui pembelajaran kooperatif learning tipe Jigsaw di kelas II sekolah dasar. *Golden Age Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39-45.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard skills dan soft skill matematik siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Khabibah., Wibowo. (2016). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP berdasarkan langkah Polya. *Journal UMPWR*. 20(2). 151-156.
- Kuntjojo. (2016). *Psikologi kepribadian*. Kediri: Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Littauer, Florence. (2011). *Personality plus*. Pamulang: KARISMA Publishing Group
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Rev. ed)*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, et al. (2015). Analisis kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel di SMP. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran Khatulistiwa*. 4(5). 1-9.
- Putri, Ade. (2018). Analisis kemampuan pemecahan masalah rutin dan non-rutin pada materi aturan pencacahan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2(4). 890-896.
- Sutrisno. Razak. (2018). Deskripsi pemecahan masalah matematika berdasarkan langkah Polya ditinjau dari kepribadian siswa phlegmatis. *Histogram: jurnal pendidikan matematika*. 2(2). 120-121.